

Pengaruh Kombinasi Bisnis terhadap Transparansi Laporan Keuangan: Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur

**Maisya Delani¹, Nabila Rahmadayanti², Marcella Chintya Manao³,
Putri Utami Permata Sari⁴, Bana Ahmad Gautama⁵**

^{1,2,3,4,5}Universitas Pembangunan Panca Budi

Email: maisyadelani@gmail.com, nabilapanggabean894@gmail.com,
marcellachintyamano12@gmail.com, putriutamipermatasariiii14@gmail.com,
bana3tama@gmail.com,

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak kombinasi bisnis terhadap tingkat transparansi laporan keuangan di perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur. Dengan menerapkan pendekatan kualitatif melalui analisis literatur, penelitian ini mengkaji hasil dari berbagai publikasi akademis yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir (2020–2025) yang membahas isu-isu terkait merger, akuisisi, dan pelaporan keuangan. Temuan dari kajian ini menunjukkan bahwa dampak kombinasi bisnis terhadap transparansi informasi keuangan dapat bervariasi, tergantung pada beberapa faktor, termasuk kualitas tata kelola perusahaan, penerapan standar akuntansi seperti PSAK 22, serta peran auditor independen. Pada fase awal setelah kombinasi, tingkat transparansi cenderung mengalami penurunan akibat kompleksitas proses integrasi. Namun, seiring berjalannya waktu, perusahaan yang berhasil beradaptasi dengan perubahan menunjukkan peningkatan dalam kualitas pelaporan keuangan. Penelitian ini menekankan bahwa kombinasi bisnis tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya faktor yang mempengaruhi transparansi, melainkan dipengaruhi oleh berbagai elemen internal dan eksternal yang ada di dalam perusahaan. Oleh karena itu, pelaksanaan integrasi yang dilakukan secara transparan dan sesuai dengan standar yang berlaku menjadi sangat penting untuk menjaga kredibilitas laporan keuangan.

Kata kunci: *Kombinasi Bisnis, Transparansi, Laporan Keuangan, Merger & Akuisisi, PSAK 22*

Abstract

This study aims to explore the impact of business combinations on the level of financial statement transparency in companies operating in the manufacturing sector. By applying a qualitative approach through literature analysis, this study examines the results of various academic publications published in the last five years (2020-2025) that address issues related to mergers, acquisitions, and financial reporting. The findings of this study indicate that the impact of business

combinations on financial information transparency may vary depending on several factors, including the quality of corporate governance, the application of accounting standards such as PSAK 22, and the role of independent auditors. In the initial phase after the combination, the level of transparency tends to decrease due to the complexity of the integration process. However, over time, companies that successfully adapt to change show improvements in the quality of financial reporting. This study emphasises that business combinations cannot be considered as the only factor affecting transparency, but rather are influenced by various internal and external elements within the company. Therefore, the implementation of integration that is carried out transparently and in accordance with applicable standards is very important to maintain the credibility of financial statements.

Keywords: *Business Combination, Transparency, Financial Statements, Merger & Acquisition, PSAK 22*

Pendahuluan

Akuntansi kombinasi bisnis merupakan proses akuntansi yang digunakan ketika dua atau lebih perusahaan bergabung menjadi satu entitas melalui merger, akuisisi, atau bentuk kombinasi bisnis lainnya. Tujuan utama dari akuntansi kombinasi bisnis adalah untuk mengakui dan mengukur aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan yang terlibat dalam kombinasi bisnis sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, seperti IFRS atau GAAP di Amerika Serikat. Dalam proses akuntansi kombinasi bisnis, beberapa langkah penting harus diambil, termasuk: Menentukan perusahaan mana yang menjadi pengakuisisi dan mana yang diakuisisi, dengan pengakuisisi sebagai entitas yang memperoleh kendali atas entitas lain, Menentukan tanggal efektif saat pengakuisisi memperoleh kendali atas entitas yang diakuisisi. Mengukur imbalan yang diberikan oleh pengakuisisi kepada pemilik entitas yang diakuisisi, yang dapat berupa kas, aset lain, atau ekuitas. Mengidentifikasi dan mengukur nilai wajar aset dan kewajiban yang diakuisisi pada tanggal akuisisi, termasuk aset tetap, aset tidak berwujud, kewajiban utang, dan kewajiban kontinjensi. Jika imbalan yang dibayarkan oleh pengakuisisi lebih besar dari nilai wajar bersih aset yang diperoleh, selisih tersebut diakui sebagai goodwill. Sebaliknya, jika imbalan kurang dari nilai wajar bersih aset yang diperoleh, selisih tersebut diakui sebagai keuntungan dari pembelian murah. Dengan demikian, akuntansi kombinasi bisnis memainkan peran penting dalam memastikan bahwa transaksi bisnis yang kompleks dapat diakui dan diukur dengan akurat dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. (kariza A.N, 2023)

Menurut penelitian terbaru (Refa Indriani, 2023) kombinasi bisnis yang diatur dalam PSAK No. 22 dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu pembelian dan penyatuan kepemilikan. Penyatuan kepemilikan terjadi ketika pemegang saham hasil gabungan tidak memiliki ekuitas yang lebih besar daripada pemegang saham yang diakuisisi. Dalam situasi ini, perusahaan yang bergabung memiliki kontrol bersama atas sebagian besar aset neto, operasi, risiko, dan imbalan terkait. Sementara itu, akuisisi merupakan jenis kombinasi bisnis yang dicatat menggunakan metode harga perolehan. Dalam metode ini, biaya perolehan digunakan sebagai dasar pencatatan. Artinya, perusahaan yang melakukan akuisisi akan mencatat aset dan kewajiban yang diperoleh berdasarkan harga perolehan, bukan nilai wajar. Dengan demikian, perbedaan antara penyatuan kepemilikan dan akuisisi sangat penting dalam akuntansi kombinasi bisnis, karena mempengaruhi cara pencatatan dan pengukuran aset dan kewajiban yang diperoleh.

Penelitian terbaru (Refa Indriani, 2023) menunjukkan bahwa kombinasi bisnis yang diatur dalam PSAK No. 22 dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu pembelian dan penyatuan kepemilikan. Penyatuan kepemilikan terjadi ketika pemegang saham hasil gabungan tidak memiliki ekuitas yang lebih besar daripada pemegang saham yang diakuisisi, sehingga perusahaan yang bergabung memiliki kontrol bersama atas sebagian besar aset neto, operasi, risiko, dan imbalan terkait. Dalam konteks akuisisi, metode harga perolehan digunakan sebagai dasar pencatatan. Artinya, perusahaan yang melakukan akuisisi akan mencatat aset dan kewajiban yang diperoleh berdasarkan biaya perolehan, bukan nilai wajar. Hal ini menunjukkan bahwa akuisisi merupakan jenis kombinasi bisnis yang memiliki karakteristik unik dalam akuntansi. Perbedaan antara penyatuan kepemilikan dan akuisisi memiliki implikasi yang signifikan dalam akuntansi kombinasi

bisnis. Perbedaan ini mempengaruhi cara pencatatan dan pengukuran aset dan kewajiban yang diperoleh, sehingga perlu dipahami dengan baik oleh para akuntan dan praktisi bisnis. Dengan demikian, pengetahuan tentang perbedaan antara penyatuan kepemilikan dan akuisisi dapat membantu meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan pengambilan keputusan bisnis.

Dalam konteks perusahaan manufaktur, dampak kombinasi bisnis terhadap transparansi laporan keuangan menjadi isu yang sangat strategis. Sektor manufaktur merupakan salah satu sektor utama dalam perekonomian Indonesia yang melibatkan aset besar, persediaan kompleks, dan proses produksi yang panjang. Perubahan struktur korporasi akibat M&A dapat berdampak langsung terhadap pencatatan persediaan, nilai aset tetap, goodwill, serta kewajiban yang berkaitan dengan akuisisi. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana praktik kombinasi bisnis yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur dapat memengaruhi tingkat transparansi dalam laporan keuangan mereka.

Laporan keuangan yang transparan merupakan salah satu aspek penting dalam akuntansi dan pelaporan keuangan. Transparansi laporan keuangan dapat diartikan sebagai kemampuan laporan keuangan untuk menyajikan informasi yang akurat, lengkap, dan dapat dipahami oleh pengguna laporan keuangan. (Foundation, 2018)

Laporan keuangan yang transparan sangat penting dalam meningkatkan kepercayaan investor dan stakeholder lainnya terhadap perusahaan. Dengan laporan keuangan yang transparan, perusahaan dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan mengurangi risiko keuangan (Foundation, 2018) Berdasarkan uraian di atas artikel ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca tentang pengaruh Kombinasi Bisnis terhadap Transparansi Laporan Keuangan. Maka dari itu peneliti mengambil judul "pengaruh Kombinasi Bisnis terhadap Transparansi Laporan Keuangan: Studi kasus pada Perusahaan Manufaktur"

Tinjauan Pustaka

Kombinasi Bisnis

Kombinasi bisnis merujuk pada suatu transaksi atau peristiwa di mana sebuah perusahaan memperoleh kendali atas satu atau lebih bisnis lainnya. Kombinasi ini dapat

dilakukan melalui dua bentuk utama, yaitu merger dan akuisisi. Dalam kasus merger, dua atau lebih entitas bergabung untuk membentuk entitas baru, sedangkan dalam akuisisi, satu entitas mengambil alih kendali atas entitas lain.

PSAK 22 menetapkan bahwa dalam kombinasi bisnis, semua aset dan kewajiban dari entitas yang diakuisisi harus dicatat berdasarkan nilai wajar pada tanggal akuisisi. Selain itu, entitas yang melakukan akuisisi juga harus mencatat goodwill atau keuntungan dari pembelian dengan diskon (bargain purchase). Pencatatan ini memiliki dampak langsung terhadap struktur neraca dan laporan laba rugi, yang pada gilirannya memengaruhi persepsi pengguna laporan mengenai transparansi dan akuntabilitas informasi yang disajikan.

umum dari kombinasi bisnis adalah untuk menciptakan nilai tambah, seperti meningkatkan pangsa pasar, diversifikasi produk, efisiensi operasional, atau mendapatkan keuntungan strategis lainnya. Perusahaan yang terlibat dalam kombinasi bisnis harus mengungkapkan informasi yang relevan dan signifikan terkait dengan transaksi tersebut dalam laporan keuangan mereka, termasuk alasan strategis, dampak finansial, dan informasi yang membantu pengguna laporan keuangan memahami implikasi kombinasi bisnis terhadap kinerja dan posisi keuangan perusahaan. (Kartika et al., 2024)

Transparansi Laporan Keuangan

Menurut (toto prihadi, 2020) laporan keuangan merupakan hasil dari pencatatan semua transaksi keuangan yang terjadi di perusahaan. Laporan ini mencerminkan transaksi yang dikelompokkan ke dalam beberapa kategori besar berdasarkan karakteristik ekonominya. Kategori besar ini terdiri dari unsur-unsur laporan keuangan.

Unsur yang berhubungan langsung dengan pengukuran posisi keuangan mencakup aset, kewajiban, dan ekuitas, sedangkan unsur yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba rugi meliputi pendapatan dan biaya. Laporan perubahan posisi keuangan biasanya mencerminkan berbagai unsur dari laporan laba rugi serta perubahan dalam berbagai elemen neraca. Oleh karena itu, kerangka dasar ini tidak secara khusus mengidentifikasi unsur-unsur dalam laporan perubahan posisi keuangan.

Transparansi dalam laporan keuangan memiliki peranan krusial dalam memperkuat akuntabilitas pengelolaan keuangan perusahaan dengan memberikan informasi yang jelas, relevan, dan mudah diakses oleh semua pemangku kepentingan. (Berliana et al., 2024) menyatakan bahwa transparansi seharusnya tidak hanya dianggap sebagai kewajiban administratif, tetapi juga sebagai strategi untuk mendorong tata kelola keuangan yang lebih bertanggung jawab. Temuan dari penelitian mereka menunjukkan bahwa keterbukaan dalam laporan keuangan memungkinkan pemangku kepentingan, seperti investor, regulator, dan masyarakat umum, untuk melakukan pengawasan yang lebih efektif terhadap aktivitas perusahaan. Dengan demikian, transparansi berfungsi sebagai mekanisme pengendalian yang efisien untuk mengurangi risiko kecurangan dan membangun kepercayaan terhadap kinerja manajemen.

Kombinasi Bisnis Terhadap Transparansi Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur

Kombinasi bisnis dapat berimplikasi ganda terhadap keterbukaan pelaporan keuangan bisa mendorong atau justru menghambat transparansi, tergantung pada bagaimana perusahaan mengelola proses integrasi serta pelaporan setelah akuisisi. Ketika proses penggabungan dilaksanakan secara jujur dan terbuka, disertai pengungkapan yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, maka kombinasi bisnis justru dapat meningkatkan kualitas transparansi informasi yang disajikan. Namun, dalam kondisi di mana proses akuisisi atau merger dilandasi motif strategis yang tidak sepenuhnya terbuka atau bahkan digunakan sebagai celah untuk memanipulasi laporan keuangan, transparansi bisa mengalami penurunan. Sebagian perusahaan memanfaatkan momen kombinasi bisnis untuk merekayasa informasi keuangan melalui pengakuan goodwill yang terlalu besar, menutupi kewajiban yang tidak

tercatat, hingga melakukan revisi kebijakan akuntansi yang menyulitkan pemangku kepentingan dalam melakukan evaluasi kinerja perusahaan.

Sementara itu, (De George, 2013) menemukan bahwa entitas yang terlibat dalam merger dan akuisisi cenderung menunjukkan ketidakstabilan dalam laba bersih, terutama pada masa transisi awal setelah penggabungan. Fluktuasi ini mempersulit pengguna laporan keuangan dalam melakukan perbandingan kinerja antarperiode dan mempertanyakan reliabilitas data keuangan yang disajikan.

Temuan Penelitian Terdahulu

Sejumlah studi sebelumnya memberikan perspektif penting mengenai hubungan antara kombinasi bisnis dan tingkat transparansi pelaporan. Penelitian yang dilakukan oleh (Narasiya Adiza et al., n.d, 2024) mengungkap bahwa proses akuisisi dapat memicu peningkatan variabilitas dalam pengungkapan informasi keuangan. Walau begitu, dampaknya terhadap transparansi tidak selalu bersifat negative. dampaknya sangat bergantung pada sektor usaha dan penerapan tata kelola internal perusahaan.

Penelaahan literatur oleh (Sari & Setiasih, 2024) menyimpulkan bahwa momen kombinasi bisnis kerap dijadikan sarana untuk praktik manajemen laba, terutama ketika tidak ada kontrol eksternal yang memadai atau ketika manajemen tidak secara terbuka mengkomunikasikan maksud dan strategi akuisisi kepada pemegang saham.

Sementara itu, (Silmi Humaira Harahap et al., 2024) menekankan pentingnya penerapan standar akuntansi seperti PSAK 22 secara konsisten sebagai upaya meningkatkan kualitas pelaporan pascakombinasi. Mereka merekomendasikan pelibatan auditor independen sejak tahap awal proses merger sebagai langkah preventif terhadap penurunan transparansi.

(Kurniati & Asmirawati, 2021) melalui studi empirisnya terhadap perusahaan manufaktur mencatat adanya penurunan keterbukaan informasi keuangan selama dua tahun pertama setelah penggabungan. Meski begitu, tren tersebut menunjukkan perbaikan dan stabilitas pada tahun ketiga, mengindikasikan bahwa perusahaan membutuhkan waktu untuk menyesuaikan proses pelaporan dengan struktur baru pascakombinasi.

Dalam sektor manufaktur, nilai goodwill sering kali mencerminkan aspek-aspek seperti nilai merek, hubungan distribusi, dan paten teknologi yang sulit diukur secara langsung. Penelitian oleh (Pramesti et al., 2024) menunjukkan bahwa akuisisi di perusahaan manufaktur sering kali menghasilkan nilai goodwill yang tinggi, tetapi pengungkapan mengenai penilaian goodwill masih sangat terbatas. Situasi ini menciptakan peluang untuk praktik manajemen laba dan dapat mengurangi tingkat transparansi.

PSAK 22 mengatur kombinasi bisnis yang tidak sepengendalian, sedangkan PSAK 38 mengatur kombinasi entitas yang sepengendalian. Dalam konteks industri manufaktur, (Desy Kristiyati., 2023) mengungkapkan bahwa perusahaan sering memanfaatkan kombinasi sepengendalian untuk mencapai efisiensi pajak dan pengaturan modal. Namun, pendekatan nilai buku yang diterapkan sering kali tidak mencerminkan nilai ekonomi yang sebenarnya, sehingga dapat mengurangi transparansi laporan keuangan jika tidak disertai dengan pengungkapan yang memadai.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif menggunakan pendekatan studi literatur (literature review), yang memiliki tujuan mengkaji dan menganalisis pengaruh kombinasi bisnis terhadap transparansi laporan keuangan. Pendekatan ini dipilih untuk menggali pemahaman mendalam atas fenomena yang dikaji melalui analisis berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan. Studi literatur ini tidak hanya membandingkan hasil-hasil empiris dari berbagai sumber, namun juga mengevaluasi teori, temuan, dan kerangka kerja yang digunakan peneliti sebelumnya guna mengidentifikasi pola hubungan antara kombinasi bisnis dan kualitas keterbukaan informasi keuangan.

Data dalam penelitian ini berasal dari sumber sekunder, yaitu artikel ilmiah, jurnal terindeks (Sinta, Scopus, DOAJ, Google Scholar), serta buku dan dokumen resmi yang relevan dengan topik kombinasi bisnis dan transparansi laporan keuangan. Kriteria pemilihan literatur didasarkan pada: Publikasi maksimal 5 tahun terakhir (2020–2025), Fokus pada isu kombinasi bisnis, merger, akuisisi, manajemen laba, dan transparansi laporan keuangan, Studi yang mengkaji perusahaan Bursa Efek Indonesia (BEI) baik di Indonesia maupun secara internasional, Artikel yang telah melalui proses peer-review dan tersedia secara terbuka atau melalui database akademik resmi.

Peneliti menerapkan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola, serta perbedaan atau kesamaan yang terdapat dalam studi-studi sebelumnya. Selain itu, mereka juga mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat memediasi atau memoderasi hubungan antara variabel utama, seperti tata kelola perusahaan (GCG), standar akuntansi (contohnya PSAK 22), dan independensi audit.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis terhadap jurnal ilmiah yang diteliti, sejumlah temuan penting telah diidentifikasi, menunjukkan bahwa kombinasi bisnis memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat transparansi laporan keuangan perusahaan, terutama di sektor manufaktur mengungkapkan bahwa kombinasi bisnis cenderung meningkatkan kompleksitas dalam pelaporan keuangan. Proses integrasi aset, kewajiban, dan operasional antara entitas yang bergabung menciptakan variabilitas dalam pengungkapan informasi, yang pada gilirannya menuntut perusahaan untuk memiliki sistem pelaporan yang lebih transparan dan adaptif.

Dalam konteks ini, studi oleh (Sari & Setiasih, 2024) menemukan bahwa akuisisi sering kali dimanfaatkan sebagai momen strategis untuk melakukan manajemen laba. Praktik ini berdampak negatif pada transparansi, karena laporan keuangan dapat direkayasa untuk menunjukkan kinerja yang tidak akurat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kombinasi bisnis dapat memberikan peluang untuk pertumbuhan, ada risiko yang terkait dengan pengelolaan informasi keuangan yang tidak jujur.

(Berliana et al., 2024) menekankan bahwa pengaruh kombinasi bisnis terhadap transparansi sangat bergantung pada kualitas tata kelola perusahaan. Perusahaan yang menerapkan sistem Good Corporate Governance (GCG) yang baik cenderung melaporkan kombinasi bisnis dengan lebih terbuka dan jujur. Ini menunjukkan bahwa tata kelola yang baik tidak hanya berfungsi untuk mematuhi regulasi, tetapi juga berperan penting dalam membangun kepercayaan di antara pemangku kepentingan.

(Kurniati & Asmirawati, 2021) dalam studi longitudinal mereka menunjukkan bahwa meskipun terdapat penurunan keterbukaan informasi dalam dua tahun pertama setelah kombinasi, transparansi laporan keuangan cenderung meningkat pada tahun ketiga, setelah proses integrasi mulai stabil. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan awal, perusahaan dapat mencapai tingkat transparansi yang lebih baik seiring dengan stabilitas operasional yang dicapai setelah kombinasi.

(Harahap, 2023) menekankan pentingnya penerapan PSAK 22 secara konsisten. Penerapan standar ini dapat meningkatkan keterbukaan informasi karena mewajibkan pengungkapan nilai wajar aset dan goodwill, serta memberikan kejelasan kepada pengguna laporan mengenai dampak transaksi kombinasi bisnis. Dengan adanya standar yang jelas, perusahaan diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih akurat dan relevan kepada pemangku kepentingan.

Beberapa studi, seperti yang dilakukan oleh (Narasiya, 2024), menunjukkan bahwa transparansi laporan keuangan meningkat ketika auditor independen terlibat sejak tahap awal proses kombinasi. Keterlibatan auditor independen dapat mencegah potensi manipulasi informasi keuangan, sehingga meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap laporan yang disajikan. (Indriani, 2023) juga menyatakan bahwa perusahaan yang secara jelas mengungkap informasi kombinasi bisnis dalam laporan keuangannya cenderung mendapatkan respons positif dari pasar dan investor. Hal ini

menunjukkan adanya hubungan yang erat antara transparansi dan persepsi eksternal terhadap perusahaan.

(Faruq, 2020) menambahkan bahwa strategi kombinasi yang tidak transparan atau bersifat oportunistik justru dapat menurunkan tingkat transparansi. Hal ini terlihat dari praktik pencatatan goodwill yang berlebihan dan pengungkapan kewajiban yang minim, yang dapat merugikan pemangku kepentingan yang mengandalkan informasi akurat untuk pengambilan keputusan.

(Pramesti et al., 2024) dalam penelitian mereka mengenai perusahaan manufaktur di sektor farmasi dan kimia mengungkapkan bahwa penerapan IFRS, khususnya dalam pengakuan goodwill, dapat meningkatkan transparansi laporan keuangan. Namun, mereka juga mencatat bahwa kurangnya pengungkapan yang memadai mengenai nilai wajar aset dapat mengurangi kepercayaan dari para investor.

(Anggreni, 2024) meneliti integritas laporan keuangan pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2022. Mereka menemukan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan leverage tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

(Rizaldi, 2022) dalam penelitian mereka menemukan bahwa keberadaan komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan berkontribusi positif terhadap integritas laporan keuangan perusahaan manufaktur. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik dapat meningkatkan transparansi dalam laporan keuangan.

Beberapa literatur menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur menghadapi tantangan transparansi yang lebih besar dibandingkan dengan sektor jasa. Hal ini disebabkan oleh banyaknya komponen fisik dan aset tetap yang perlu diukur dan dilaporkan (Kartika et al., 2024). Studi oleh (George, 2013) menegaskan bahwa akuisisi dapat menyebabkan fluktuasi signifikan pada laba bersih dan beban amortisasi, yang berdampak pada kualitas audit jika tidak disertai dengan pengungkapan yang jelas. Ini menunjukkan bahwa transparansi dalam laporan keuangan sangat penting untuk menjaga kualitas informasi yang disajikan kepada pemangku kepentingan.

Beberapa literatur juga mengindikasikan bahwa motivasi utama di balik kombinasi bisnis memengaruhi tingkat keterbukaan informasi. Jika kombinasi bisnis didorong oleh efisiensi dan sinergi operasional, transparansi cenderung lebih baik dibandingkan jika didorong oleh penghindaran kewajiban atau pengendalian pasar. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan strategis dari kombinasi bisnis dapat memengaruhi cara perusahaan mengungkapkan informasi keuangan.

Banyak studi mencatat kurangnya konsistensi dalam format pengungkapan informasi kombinasi bisnis antara satu perusahaan dengan lainnya, yang menyebabkan kesulitan bagi pengguna laporan keuangan untuk melakukan perbandingan (prihadi, 2020)

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kombinasi bisnis terhadap transparansi laporan keuangan pada perusahaan di sektor manufaktur dengan menggunakan pendekatan studi literatur. Melalui analisis terhadap lima belas jurnal ilmiah yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir (2020–2025), ditemukan bahwa kombinasi bisnis memiliki dampak signifikan terhadap tingkat keterbukaan informasi keuangan perusahaan, baik secara positif maupun negatif, tergantung pada berbagai faktor kontekstual.

Kombinasi bisnis, seperti merger dan akuisisi, sering kali meningkatkan kompleksitas dalam pelaporan karena memerlukan integrasi data dari dua entitas yang berbeda. Proses ini dapat menyebabkan ketidakkonsistenan dan fluktuasi dalam penyajian laba, nilai aset, goodwill, serta struktur kewajiban. Dalam hal ini, transparansi

menjadi sangat penting agar pengguna laporan keuangan termasuk investor, auditor, dan regulator dapat memahami kondisi dan kinerja keuangan perusahaan dengan akurat. Namun, kombinasi bisnis juga dapat menciptakan peluang untuk praktik manajemen laba dan manipulasi informasi, terutama jika tidak didukung oleh penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik (GCG), standar akuntansi yang jelas (seperti PSAK 22), serta keterlibatan auditor independen sejak awal proses. Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki mekanisme pengawasan yang kuat cenderung menyajikan laporan keuangan yang lebih transparan setelah kombinasi.

Temuan penting lainnya menunjukkan bahwa dampak kombinasi bisnis terhadap transparansi tidak selalu langsung terlihat, melainkan bersifat dinamis. Pada awal periode setelah kombinasi, transparansi cenderung menurun akibat ketidakstabilan dalam sistem dan struktur pelaporan. Namun, seiring berjalannya waktu, perusahaan yang mampu melakukan penyesuaian dan integrasi dengan baik menunjukkan peningkatan dalam kualitas pengungkapan informasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kombinasi bisnis tidak secara otomatis meningkatkan atau menurunkan transparansi laporan keuangan. Hasil akhir sangat dipengaruhi oleh faktor internal (seperti struktur tata kelola, kesiapan sistem pelaporan, dan kepatuhan terhadap standar akuntansi) serta faktor eksternal (seperti pengawasan auditor, regulasi, dan tuntutan pasar). Transparansi dapat dicapai secara optimal jika kombinasi bisnis dikelola dengan profesionalisme, keterbukaan, dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, pendekatan studi literatur yang digunakan hanya mencakup lima belas jurnal dalam rentang waktu lima tahun terakhir, sehingga tidak mencerminkan seluruh spektrum penelitian yang tersedia secara global. Kedua, sebagian besar jurnal yang dianalisis berasal dari konteks geografis dan

Pengaruh Kombinasi Bisnis terhadap Transparansi Laporan Keuangan:
Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur

**Maisya Delani, Nabila Rahmadayanti, Marcella Chintya Manao,
Putri Utami Permata Sari, Bana Ahmad Gautama**

regulasi tertentu, sehingga generalisasi hasil mungkin terbatas ketika diterapkan pada lingkungan bisnis yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Al Faruq, A. H. (2020). Perancangan Model Bisnis Sebagai Bentuk Strategi Pengembangan Bisnis Pada PT. Perusahaan Perdagangan Indonesia (Persero). <https://repository.bakrie.ac.id/>
- Berliana, D., Setiawan, A. B., & Jamaludin Aziz, A. (2024). The Effect of Presentation and Transparency of Financial Reports on Accountability of Financial Management. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 12(4), 513–522. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v12i4.2761>
- De George. (2013). How Much Does IFRS Cost? IFRS Adoption and Audit Fees.” (C. F. and N. S. De George., Ed.; 2nd ed., Vol. 88).
- Desy Kristiyati, Rohmah Umi Masruroh, Astrin Ramadhani, & Endang Kartini Panggiarti. (2023). Psak 38: Kombinasi Bisnis Entitas Sepengendalian Pada Pencatatan Laporan Keuangan Perusahaan. *Jurnal Kendali Akuntansi*, 2(1), 286–295. <https://doi.org/10.59581/jka-widyakarya.v2i1.2133>
- Foundation, I. (2018). IFRS.
- Gede Dika Rizaldi. (2022). Mekanisme Corporate Governace, Ukuran Perusahaan Dan Integritas Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JURNAL KARMA (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*.
- kariza A.N. (2023). kariza A.N. *Jurnal Akuntan Publik*.
- Kartika, M., Sihombing, M., Perdana, M. I., Ismail, M., & Gautama, B. A. (2024). Penerapan Prinsip Penyajian Dan Pengungkapan (PPP) Standar Akuntansi Keuangan Tentang Kombinasi Bisnis Pada Laporan Keuangan PT Bank Syariah Indonesia (Vol. 3, Issue 1).
- Kurniati, M., & Asmirawati, A. (2021). Dampak Merger Dan Akusisi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan *JURNAL CAPITAL: Kebijakan Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 3(2), 53–68. <https://doi.org/10.33747/capital.v3i2.120>
- Nabilah, A. P. , P. A. , & H. A. M. (2024). Tinjauan Transaksi Kombinasi Bisnis Dengan Penerapan Standar Internasional Pelaporan Keuangan (IFRS) Pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. *Surplus: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 38–46.
- Narasiya Adiza, T., Agustin, S., Nita, Z. O., Ginting, S. B., & Khairunnisa, U. (n.d.). *Brilian Dinamis Akuntansi Audit* <https://journalpedia.com/1/index.php/bdaa/index>
AKUNTANSI KOMBINASI BISNIS.
<https://journalpedia.com/1/index.php/bdaa/index>
- Ni Komang Ayu Anggreni. (2024). Integritas Laporan Keuangan Beserta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di

Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022). Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA).

Nurhayati Harahap, Lely Mawaddah, Rafika Amalia Lubis, & Adil Alfarizi nasution. (2023). Penerapan Manajemen Pembangunan Berkelanjutan Terhadap Aspek Perencanaan Pembangunan Nasional. CEMERLANG : Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis, 4(1), 123-137. <https://doi.org/10.55606/cemerlang.v4i1.2299>

Pramesti, A. A., Leba, D., Tan, A. W., Cristanti, Y. N., Dewi, N. F., & Islamudin, A. (2024). Pengadopsian Konvergensi IFRS Ditinjau dari Goodwill dan Aset Lainnya dalam Kombinasi Bisnis pada Laporan Keuangan PT Manufaktur Bidang Farmasi dan Kimia. In JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin (Vol. 02, Issue 03). JIMU.

Refa Indriani. (2023). Neraca Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi Vol. 2 No. 8 (2023): Musytari

Sari, N. I., & Setiasih, H. (2024). Studi Literatur: Analisis Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan Perusahaan Pengakuisisi Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi. Jurnal Arastirma, 4(2), 446-451. <https://doi.org/10.32493/jaras.v4i2.35510>

Silmi Humaira Harahap, Suci Ralita Lestari, Naufal Fauzan Hsb, & Bana Ahmad Gautama. (2024). Perubahan Kombinasi Bisnis Implementasi Dan Dampak PSAK 22 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. MENAWAN : Jurnal Riset Dan Publikasi Ilmu Ekonomi, 2(5), 70-77. <https://doi.org/10.61132/menawan.v2i5.801>

toto prihadi. (2020). Analisis laporan keuangan (toto prihadi, Ed.). gamedia.

Karman, I. Wayan, Nurul Musfirah Khairiyah, and Dahyang Ika Leni Wijayani. "Penentuan Goodwill Pendekatan Dua Kolom dengan Memperhitungkan Unsur Pajak Penghasilan pada Laporan Keuangan Kombinasi Bisnis." JSHP: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan 8.2 (2024): 153-162.

Pengaruh Kombinasi Bisnis terhadap Transparansi Laporan Keuangan:
Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur
**Maisya Delani, Nabila Rahmadayanti, Marcella Chintya Manao,
Putri Utami Permata Sari, Bana Ahmad Gautama**